

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya tujuan dari setiap perusahaan baik itu perusahaan jasa, dagang maupun manufaktur memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba dan menjaga kontinuitas suatu perusahaan di masa yang akan datang. Seiring dengan era globalisasi yang membuat dunia bisnis berkembang dengan cepat, maka persaingan perusahaan, khususnya perusahaan yang sejenis akan semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan menghasilkan laba yang besar, maka pihak manajemen harus menangani dan mengelola sumber dayanya dengan baik.

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini pertumbuhan ekonomi nasionalnya yang masih stagnan di angka 5%, adapun pada tahun 2015 mengalami penurunan dari 5,02% turun menjadi 4,8% sedangkan pada tahun 2016, 2017 dan 2018 mengalami kenaikan tetapi tidak signifikan yakni 5,03, 5,07, 5,17. Kondisi tersebut diakibatkan karena faktor internal maupun eksternal. Hal ini juga berdampak pada perusahaan yang membuat perusahaan-perusahaan di Indonesia banyak yang mengalami kerugian, baik perusahaan swasta maupun BUMN.

Dengan semakin ketatnya perkembangan perusahaan dan kondisi perekonomian Indonesia yang masih stagnan, perusahaan harus mampu melakukan inovasi-inovasi yang baru dan mampu melakukan beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dan yang akan terjadi di lingkungannya, baik perubahan ekonomi nasional, peraturan pemerintah, kondisi konsumen dan kemampuan pesaing, oleh karena itu manajemen harus benar-benar mengetahui tentang kondisi perusahaan.

Tujuan dari suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga perusahaan diharuskan melaksanakan aktivitas dari operasionalnya supaya lebih efisien maupun efektif. Owner, manajer, investor, kreditur, serta pemerintah bersama-sama mempunyai kepentingan pada pelaporan keuangan yang ada pada perusahaan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat penyedia informasi yang berkaitan dengan *financial* perusahaan, dan juga berfungsi untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan yang

memiliki manfaat yang sangat besar bagi para pemakainya dalam menentukan pengambilan keputusan (Harahap, 2011)

Pada saat mengambil sebuah keputusan maupun kebijakan, perusahaan memerlukan suatu informasi, kejadian ataupun isu-isu yang akan terjadi kedepannya. Suatu keputusan tidak bisa diambil dengan serta merta, perusahaan harus melakukan pengevaluasian pada laporan keuangan sebagai penentu apakah perusahaan bisa memperoleh keuntungan.

Sub sektor industri makanan dan minuman termasuk kedalam bisnis yang potensial dan tahan terhadap naik turunnya kondisi perekonomian Indonesia. Hal ini bisa dibuktikan dengan kondisi dimana ketika industri nasional yang sedang tertekan akibat adanya krisis global, akan tetapi sub sektor industri makanan dan minuman masih mampu bertahan dan tetap mengalami pertumbuhan serta menyumbang atau mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap PDB nasional di sektor industri non migas.

Gambar 1. 1 Distribusi PDB Sektor Industri Pengolahan Tahun 2016-2018

Sektor Industri Pengolahan		2016	2017	2018
1	Migas	2.31%	2.31%	2.24%
2	Non Migas			
a	Industri Makanan dan Minuman	5.97%	6.14%	6.25%
b	Industri Pengolahan Tembakau	0.94%	0.90%	0.89%
c	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1.16%	1.11%	1.14%
d	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0.28%	0.27%	0.28%
e	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0.65%	0.60%	0.56%
f	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0.72%	0.71%	0.69%
g	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1.80%	1.74%	1.62%
h	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0.64%	0.63%	0.62%
i	Industri Barang Galian bukan Logam	0.72%	0.66%	0.63%
j	Industri Logam Dasar	0.72%	0.73%	0.75%
k	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	1.95%	1.86%	1.74%
l	Industri Mesin dan Perlengkapan	0.32%	0.32%	0.32%
m	Industri Alat Angkutan	1.91%	1.82%	1.76%
n	Industri Furnitur	0.26%	0.25%	0.24%
o	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0.17%	0.15%	0.14%
Total Non Migas		18.21%	18.21%	17.63%
Total Migas & Non Migas		20.52%	20.16%	19.86%

Sumber: Data diolah (www.bps.go.id)

Pada data grafik 1.1 menunjukkan bahwa sub sektor industri makanan dan minuman juga turut menjadi penyumbang terbesar PDB pada sektor industri pengolahan dan bahkan dalam 3 tahun tersebut pertumbuhan PDB sub sektor industri makanan dan minuman meningkat dari tahun ke tahun walaupun peningkatannya tidak terlalu besar. Hal

tersebut dapat dilihat pada tahun 2016 sub sektor industri makanan dan minuman menyumbang 5.97% dari total 20.52%, tahun 2017 menyumbang 6.14% dari total 20.16% dan pada tahun 2018 menyumbang 6.25% dari total 19.86%.

Berdasarkan data grafik diatas dapat dilihat bahwa sektor industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang mempunyai peran penting dan juga berkontribusi besar terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bahwa makanan dan minuman adalah kebutuhan pokok setiap orang yang akan selalu dicari dan dibutuhkan, maka dari itu peneliti mengambil objek pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018 (3 tahun) pada penelitian ini.

Dalam menjalankan bisnisnya, setiap perusahaan dituntut untuk selalu berusaha mendapatkan laba (keuntungan) agar keberlangsungan kegiatan perusahaan dapat berjalan. Menurut (Harianto, Sari, & Andini, 2018) laba adalah keuntungan bersih yang diperoleh dari perusahaan atas hasil pada modal yang ditanamkan setelah dikurangi biaya yang berkaitan dengan investasi pada modal tersebut. Menurut Sartono, Agus dalam (Sari & Rahayu, 2018) profitabilitas merupakan perusahaan yang mampu memperoleh laba berkaitan pada penjualan, total asset atau modal.

Menurut (Kasmir, 2016) modal kerja dipergunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Komponen yang berkaitan dengan modal kerja yaitu persediaan, kas, dan piutang. Sebagai penentu dari kebutuhan modal kerja dipergunakan perusahaan untuk operasionalnya, sehingga perputaran dari modal itu sendiri seperti perputaran persediaan, perputaran kas, serta perputaran piutang. Kas merupakan bentuk aktiva lancar yang sewaktu-waktu dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, kas sangatlah penting bagi perusahaan karena kas adalah unsur modal kerja dan bagian dari investasi suatu perusahaan.

Hubungan perputaran kas terhadap laba dapat dilihat dari penggunaan kas suatu perusahaan. Perputaran kas bisa membuat pengaruh pada arus dana yang ada pada perusahaan. Arus dana yang semakin lancar bisa meningkatkan kualitas volume penjualan. Semakin adanya peningkatan maupun penurunan pada volume penjualan perusahaan bisa berpengaruh pada laba suatu perusahaan tersebut.

Komponen kedua adalah persediaan, persediaan sebuah unsur yang penting pada perusahaan, disebabkan persediaan sebuah faktor sebagai penentu untuk membuat produksi dan penjualan bisa berjalan dengan lancar. Pada perputaran persediaan harus bisa tau butuh berapa lama dalam menghabiskan persediaan untuk proses produksinya. Semakin lama perputaran persediaan, membuat banyaknya pengeluaran biaya oleh perusahaan untuk menjaga supaya persediaan di gudang bisa tetap baik. Menurut (Ernawati, 2015) persediaan merupakan barang yang tersimpan digudang kemudian dipergunakan atau dijual di periode mendatang.

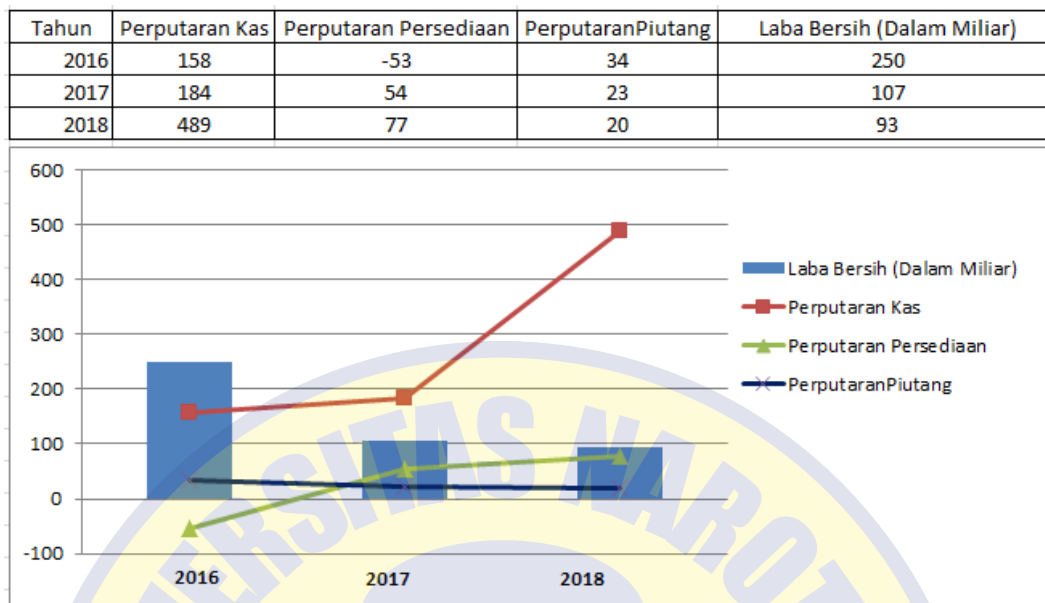
Hubungan perputaran persediaan terhadap laba dapat dilihat dari berapa kali persediaan barang berputar. Semakin cepat pergantian persediaan maka besar pula perusahaan dapat menghemat biaya, yaitu biaya penyimpanan atau biaya pemeliharaan serta otomatis laba akan meningkat dari penjualan tersebut. Maka dari itu perputaran persediaan dapat mempengaruhi laba suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut dapat mengelola persediaannya dengan baik dan benar.

Komponen ketiga yaitu piutang, piutang juga merupakan unsur penting dalam perusahaan karena piutang adalah bagian dari aktiva lancar yang *likuid* dan selalu dalam keadaan berputar. Dengan demikian piutang dapat dijadikan menjadi kas dengan segera dengan jangka waktu paling lama satu tahun.

Hubungan perputaran piutang terhadap laba dapat dilihat dari penjualannya. Penjualan kredit terjadi karena penjualan dilakukan secara kredit. Penjualan kredit akan menjadi laba apabila kredit sudah jatuh tempo atau dilunasi dari pembeli. Maka dari itu semakin cepat atau lambatnya perputaran piutang tentu akan mempengaruhi laba suatu perusahaan.

Untuk memperjelas lagi tentang latar belakang ataupun fenomena pada penelitian ini, data dibawah ini terdapat dua contoh permasalahan antara perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap laba pada 2 perusahaan industri makanan dan minuman yaitu PT. Wilmar Cahaya Indonesia yang mengalami penurunan laba selama 3 tahun dan PT. Sariguna Primatirta (CLEO) yang mengalami kenaikan laba selama 3 tahun.

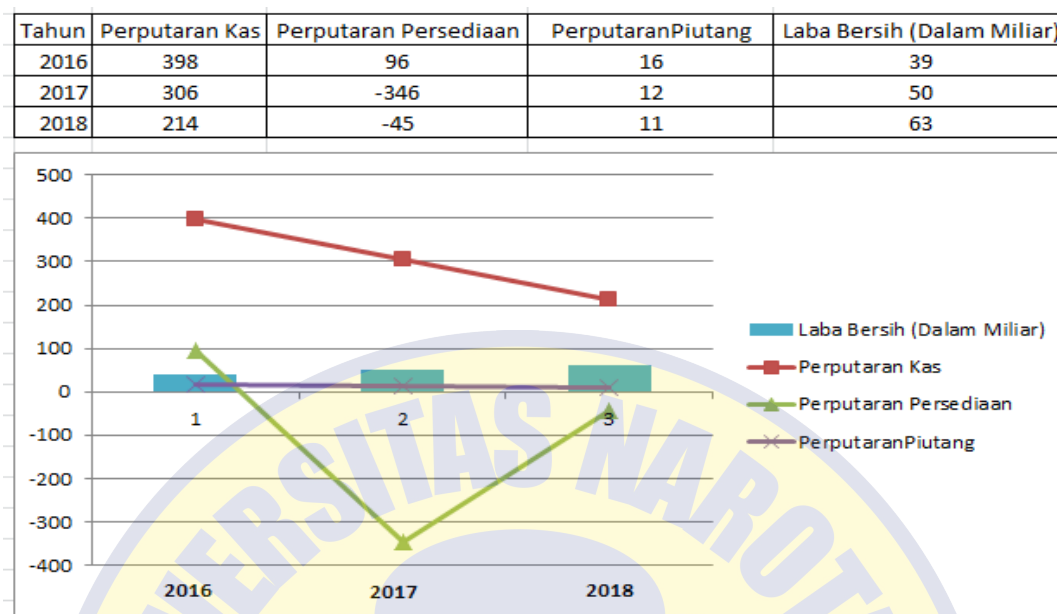
Gambar 1. 2 Grafik Perputaran Kas, Persediaan dan Piutang PT. Wilmar Cahaya Indonesia 2016-2018



Sumber: Data diolah (IDX)

Grafik data diatas menunjukkan laba bersih perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia yang mengalami penurunan berturut-turut selama 3 tahun. Pada tahun 2016-2018 dapat dilihat perputaran kas mengalami kenaikan dari 158 kali, 184 kali dan 489 kali, akan tetapi kenaikan tersebut tidak diikuti dengan kenaikan laba perusahaan tersebut, yang ada adalah mengalami penurunan laba dari 250 miliar ke 107 miliar dan 93 miliar. Hal ini tidak sejalan dengan teori Riyanto dalam (Desi D.D, 2018) yang mengatakan peningkatan pada perputaran kas maka membuat semakin besar keuntungan yang akan diperoleh. Perputaran persediaan terlihat pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan 54 kali naik menjadi 77 kali akan tetapi kenaikan itu tidak diikuti dengan kenaikan laba, yang ada laba perusahaan tersebut menurun. Hal ini tidak sejalan dengan teori Raharjaputra dalam (Desi D.D, 2018) yang menyatakan peningkatan pada perputaran persediaan bisa membuat peningkatan dalam mendapatkan keuntungan.

Gambar 1. 3 Grafik Perputaran Kas, Persediaan dan Piutang PT. Sariguna Primatirta 2016-2018



Sumber: Data diolah (IDX)

Dari data diatas terlihat perputaran piutang PT. Sariguna Primatirta mengalami penurunan pada tahun 2016, 2017 dan tahun 2018 yaitu pada tahun 2016 perputaran piutangnya 16 kali turun menjadi 12 kali dan pada tahun 2018 turun menjadi 11 kali, sedangkan laba perusahaan tahun 2016, 2017 dan 2018 mengalami kenaikan yakni 39, 50 dan 63 miliar. Hal ini tidak sejalan dengan teori Riyanto dalam (Desi D.D, 2018) yang menyatakan semakin cepat perputaran piutang membuat perusahaan untuk memperoleh laba bisa semakin cepat juga yang diperoleh dari penjualan secara kredit.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba (ROA) yang hasil penelitiannya ada yang sejalan maupun yang bertentangan. Penelitian tersebut diantaranya (Nuriyani & Zannati, 2017) dan penelitian (Harianto et al., 2018) menyatakan Perputaran kas berpengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan penelitian (Ikhsan & Suryani, 2018) & (Zubir, 2017) menyatakan sebaliknya yakni perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Faktor kedua yakni perputaran persediaan juga terdapat beda hasil, dalam penelitian (Wikardi & Wiyani, 2017) dan (Sari & Rahayu, 2018) menyatakan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), semakin rendah persediaan dapat mengurangi biaya perawatan dalam gudang sehingga bisa meningkatkan laba. Tetapi

pada penelitian (Zandra, 2016) menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Faktor ketiga yaitu perputaran piutang, penelitian yang dilakukan oleh (Ikhsan & Suryani, 2018) dan (Harianto et al., 2018) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan penelitian yang dilakukan (Nuriyani & Zannati, 2017) dan (S. S. Rakhman & Isyuardhana, 2019) menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang dilakukan (Harianto et al., 2018) dengan menambah satu variabel independen yakni variabel perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan salah satu faktor dari modal kerja yang bisa meningkatkan laba. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan bisa memutar persediaannya dengan cepat yang membuat stok persediaan di gudang tinggal sedikit, perusahaan tidak mengeluarkan biaya yang banyak untuk biaya perawatan ataupun pemeliharaan dan dengan otomatis laba perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan uraian atau penjelasan diatas tentang masalah dan fenomena-fenomena yang ada, maka dari itu penelitian ini penting dilakukan karena melihat adanya perbedaan hasil dari penjelasan teori para ahli terdahulu dan juga banyaknya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu. Maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Laba” pada perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 (3 tahun).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Perputaran Kas berpengaruh terhadap Laba?
2. Apakah Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Laba?
3. Apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Laba?
4. Apakah Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang berpengaruh secara simultan terhadap Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Perputaran Kas berpengaruh terhadap Laba.
2. Untuk menganalisis Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Laba.
3. Untuk menganalisis Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Laba.
4. Untuk menganalisis Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang berpengaruh secara simultan terhadap Laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan juga informasi mengenai laba perusahaan. Selain itu, penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

b. Bagi Pihak Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi para pengguna dan juga referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang laba perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan perusahaan mengenai perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap laba perusahaan pada perusahaan industri makanan dan minuman.

1.1 Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini sangat penting dalam mendekati pokok permasalahan agar tidak terjadi kerancuan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Dalam penelitian ini ada pembatasan variabel yaitu hanya menggunakan variabel independen yaitu Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang. Variabel dependennya yaitu Laba (ROA) dengan menggunakan data sekunder pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.